

Sosialisasi Dan Penerapan Perilaku Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Penurunan Angka Stunting di Sekolah Dasar Desa Kunjorowesi

Uci Fida Fitriani¹, Wilna Gebilya Tiboyong², Diaz Ardhani³, Azel Naufal⁴, Nensi Agustina⁵, Tresna Maulana Fahrudin^{6*}

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya

Email : tresna.maulana.ds@upnjatim.ac.id

Abstract

Stunting is a failure to thrive in children due to nutrition deficiency. World Health Organization (WHO) and the Ministry of Health stated that stunting is a failure condition to thrive in children under five which can be seen from the relatively short body size of children compared to children their age. There are 24.1% of childrens under five who fall on stunting in Mojokerto regency based on the survey results of the Indonesian Nutrition Status Study. One of attempts to detract stunting is implementing Clean and Healthy Living Behavior (CHLB) from an early years. The goal of community service in the form of the Kuliah Kerja Nyata Tematik MBKM program is providing understanding and increasing knowledge about the importance of execute Clean and Healthy Living Behavior (CHBL) as an endeavor to reduce stunting rates. The method is socialization with participants consisting of 100 elementary school students (ES) in Kunjorowesi village, Mojokerto regency. According to the results of the socialization, students' understanding of Clean and Healthy Living Behavior (CHBL) is increased from 60% to 90%. Based on this percentage, it can be concluded that the socialization is indicated to be successful by understating elementary school students (ES) in Kunjorowesi village regarding Clean and Healthy Life Behavior (CHBL).

Keyword : Stunting Prevention, Clean and Healthy Life Behavior (CHBL), Socialization, Kunjorowesi Village, Mojokerto

Abstrak

Stunting merupakan gagal tumbuhkembang pada anak/balita yang diakibatkan oleh kurangnya pemenuhan gizi. *World Health Organization* (WHO) dan Kementerian Kesehatan beranggapan bahwa stunting juga merupakan kondisi dimana anak balita gagal tumbuh sehingga ukuran badan anak/balita relatif pendek dibanding dengan anak seumurannya. Terdapat 24.1% balita yang mengalami stunting di Kabupaten Mojokerto (berdasarkan hasil survei Studi Status Gizi Indonesia). Upaya untuk menekan angka stunting bisa dilakukan dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) mulai usia dini. Tujuan dari pengabdian dalam bentuk program Kuliah Kerja Nyata Tematik MBKM Desa Bebas Stunting adalah dengan memberikan pemahaman serta meningkatkan pengetahuan tentang perlunya meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai usaha menurunkan angka stunting. Metode yang digunakan adalah metode sosialisasi dengan partisipan yang dihadiri 100 siswa/i sekolah dasar (SD) Desa Kunjorowesi. Berdasarkan hasil capaian sosialisasi, wawasan responden mengenai PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) meningkat dari 60% menjadi 90%. Berdasarkan presentase tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan

terindikasi berhasil terhadap kepada pemahaman siswa/i sekolah dasar (SD) Desa Kunjorowesi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Kata Kunci : Pencegahan Stunting, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Sosialisasi, Desa Kunjorowesi, Mojokerto

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki permasalahan kesehatan yang dianggap cukup memprihatinkan, salah satunya stunting. *World Health Organization* (WHO) dan Kementerian Kesehatan berpendapat bahwa stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang dapat diukur dari tinggi badan anak, dimana tubuh anak terindikasi stunting jauh lebih pendek dibanding dengan anak seumurannya. Adapun faktor penyebab anak terindikasi stunting ialah kurangnya pengetahuan ibu terkait stunting, kurangnya pemenuhan gizi dan nutrisi ibu saat mengandung, ibu mengalami anemia, kurangnya kesadaran untuk menerapkan aktivitas hidup bersih dan sehat, serta dipengaruhi oleh faktor perekonomian.

Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu desa yang menurut data puskesmas terdapat balita terindikasi stunting. Dilansir dari mojokerto.go.id (2022), pada saat dilakukannya rapat koordinasi tim percepatan penurunan stunting, Pemerintah Kabupaten Mojokerto menyebutkan bahwa terdapat 24.1% yang mengalami stunting (berdasarkan hasil survei Studi Status Gizi Indonesia). Berdasarkan hal tersebut, maka Pemerintah Kabupaten Mojokerto membentuk sebuah program untuk menekan angka stunting dengan target 15.96% di tahun 2024, dengan sasaran penurunan stunting yaitu pada ibu hamil, bayi 0–23 bulan, umur 24–59 bulan, serta pada calon pengantin.

Salah satu yang menggarisbawahi peningkatan angka stunting di Kabupaten Mojokerto dan Desa Kunjorowesi ialah masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa tubuh pendek merupakan bagian dari keturunan. Selain itu penyebab lain dari meningkatnya angka stunting di Desa Kunjorowesi ialah berkaitan dengan kurang pedulinya masyarakat akan perilaku hidup bersih dan sehat. Permasalahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang ditemukan di Desa Kunjorowesi melalui beberapa sampel yang didapatkan, menyatakan bahwa masih kurang pemahaman dan edukasi bagi anak usia dini untuk menjaga kebersihan diri dalam bentuk yang sederhana seperti mencuci tangan, kebersihan kuku, mengkonsumsi makanan sehat, dan gosok gigi.

Guna mencapai kehidupan yang sehat, maka dibutuhkan adanya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan setiap hari. PHBS (menurut Kementerian Sosial RI) merupakan suatu intervensi atau upaya yang dilakukan untuk memperkuat budaya individu, kelompok umum, dan masyarakat agar lebih peduli terhadap kesehatan, hal ini dilakukan agar dapat mencapai kehidupan yang lebih berkualitas baik dari segi fisik, mental, spiritual, dan sosial. Berdasarkan Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Kementerian Kesehatan RI Tahun 2011, menyatakan bahwa pembinaan PHBS di lingkungan sekolah dibagi dalam 3 dasar yaitu primer, sekunder, dan tersier. Di lingkungan sekolah yang menjadi sasaran tersier ialah siswa/i SD dan MI sebagai pelaku dalam melaksanakan aktivitas Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Sasaran sekunder pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah ialah guru yang menjadi panutan siswa/i dalam berperilaku hidup bersih dan sehat.

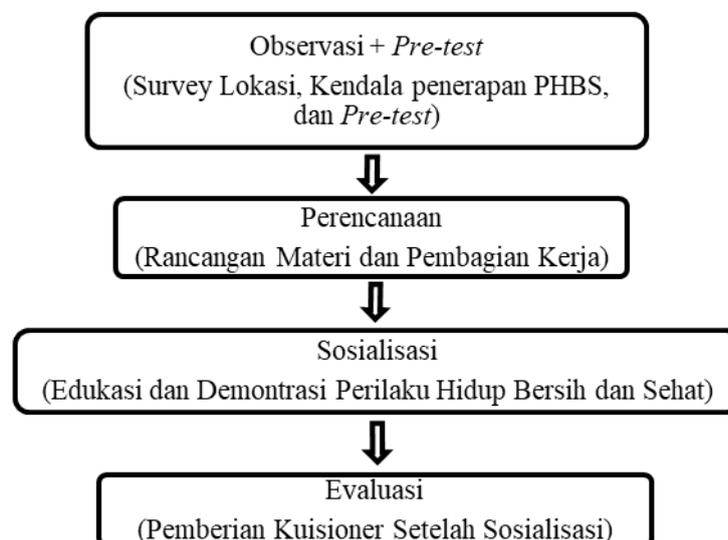
Sedangkan untuk sasaran tersier implementasi PHBS di lingkungan sekolah ialah komite sekolah, dinas pendidikan, puskesmas, dan lain-lain yang memiliki tugas sebagai pihak pengambilan keputusan secara formal melalui kebijakan, pendanaan proses pembinaan PHBS, dan sebagainya.

Penerapan PHBS dapat dilakukan minimal pada anak dengan rentang umur 0-8 tahun (anak usia dini) dimana mereka lebih banyak melakukan aktivitas bermain. Perilaku hidup bersih dan sehat juga merupakan salah satu cerminan hidup keluarga, hal ini sesuai dengan keadaan nyata dimana anak 0-8 tahun lebih banyak menghabiskan waktu untuk berada di rumah. Implementasi perilaku hidup bersih dan sehat dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti mencuci tangan dengan cara yang tepat (6 langkah mencuci tangan), rajin menggosok gigi minimal 2 kali sehari, makan makanan yang sehat, serta menjaga kesehatan diri dengan rutin memotong kuku. Selain di lingkungan keluarga, PHBS dapat dilakukan di lingkungan sekolah, fasilitas umum, institusi kesehatan, dan di lingkungan tempat kerja. Bukan hanya anak usia dini, melainkan hingga dewasa pun aktivitas PHBS harus terus dilakukan.

Melihat permasalahan tersebut, sebagai upaya pencegahan dampak stunting bagi pertumbuhan anak, maka Mahasiswa KKN Tematik MBKM UPN "Veteran" Jawa Timur Kelompok 106 mengadakan Sosialisasi dan Demonstrasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Dasar dan MI yang terletak di Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di tiga sekolah dasar Desa Kunjorowesi yaitu SDN 01 Kunjorowesi, SDN 03 Kunjorowesi, dan MI Miftahul Ulum Kunjorowesi pada bulan April 2022 dengan total jumlah responden sebanyak 100 siswa. Adapun tahapan metode yang dilaksanakan seperti ditunjukkan pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Alur Kegiatan Sosialisasi dan Demonstrasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Lingkungan Sekolah Dasar dan MI

Alur Kegiatan Sosialisasi dan Demonstrasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

(PHBS) di area Sekolah Dasar dan MI ini dibagi dalam 4 tahapan, sebagai berikut:

1. **Observasi dan Pre-test**

Tahap observasi dimulai dari mengunjungi sekolah dasar yang ada di Desa Kunjorowesi. Pada tahap ini tim KKN 106 memilih melakukan sosialisasi ke tingkat Sekolah Dasar karena penting dirasa memberikan pemahaman kepada anak usia dini tentang pentingnya menjaga pola hidup bersih dan sehat di area sekolah maupun di area rumah. Pada tahap observasi ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat penerapan budaya PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan sekolah yakni tidak tersedianya fasilitas untuk mencuci tangan serta minimnya ketersediaan air yang ada. Melihat kondisi tersebut, diberikan pretest kepada siswa-siswa untuk mengukur sejauh mana pengetahuan serta wawasan responden tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).

2. **Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan meliputi pembagian kerja serta mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Materi yang disampaikan menyesuaikan hasil pretest yang ada dan meliputi pengertian PHBS, contoh penerapan PHBS di lingkungan rumah dan sekolah, pentingnya menjaga kebersihan kuku, serta demonstrasi mencuci tangan dengan benar.

3. **Sosialisasi**

Sosialisasi dilakukan kepada siswa/i kelas 4 SDN 01 Kunjorowesi, Siswa/i kelas 3 dan 4 SDN 03 Kunjorowesi, dan Siswa/i kelas 3 dan 4 MI Miftahul Ulum Kunjorowesi dengan total responden sebanyak 100 siswa.

4. **Evaluasi**

Tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner sebanyak 10 pertanyaan kepada siswa-siswi yang hadir dalam kegiatan sosialisasi. Kuesioner ini diberikan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman responden terhadap sosialisasi yang diberikan.

3. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan sosialisasi di sekolah dasar di Desa Kunjorowesi bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan pembiasaan perilaku menjaga kesehatan dimulai dari diri sendiri. Pengenalan menjaga kebersihan dan kesehatan dapat dimulai sejak dini. Peserta sosialisasi mendapatkan materi diantaranya pengertian PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), usaha dan kegiatan yang dilakukan dalam PHBS, cara cuci tangan dan potong kuku dengan benar serta peragaan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Peserta sosialisasi mencontoh penerapan PHBS melalui cuci tangan yang benar. Demonstrasi PHBS dilakukan oleh siswa/i secara bergantian agar setiap anak memahami dan menerapkan cuci tangan yang benar sebelum dan sesudah berkegiatan atau saat mengonsumsi sesuatu.



Gambar 2. Penyampaian materi PHBS



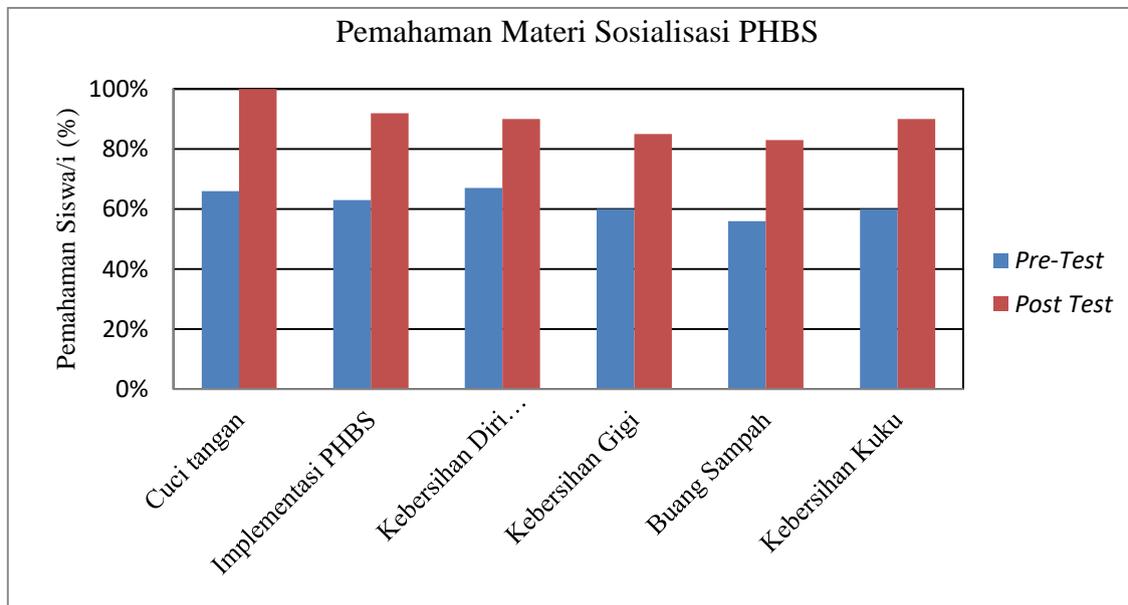
Gambar 3. Demonstrasi cuci tangan kepada siswa



Gambar 4. Siswa mempraktikkan cuci tangan yang benar

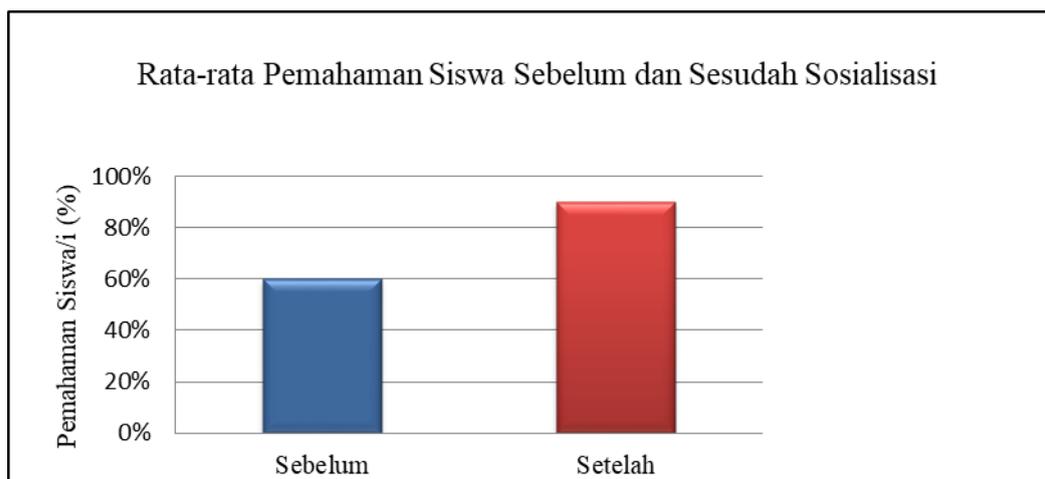
Setelah diadakan sosialisasi kepada siswa/i sekolah dasar Desa Kunjorowesi diberikan *post test* yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan yaitu mengenai Perilaku Hidup

Bersih dan Sehat (PHBS) di ruang lingkup sekolah maupun di area rumah. Hasil *pre-test* dan *post test* sosialisasi akan dibandingkan dalam bentuk persentase pemahaman siswa sebelum dan setelah penyampaian sosialisasi.



Gambar 5. Diagram pemahaman sebelum dan sesudah sosialisasi

Menurut hasil dari tes yang diberikan, diketahui terjadi peningkatan pemahaman pada setiap materi yang diberikan (Gambar 5). Persentase pemahaman cuci tangan sebelum sosialisasi sebesar 66% dan setelah sosialisasi sebesar 100%. Pemahaman implementasi PHBS sebelum sosialisasi sebesar 63% dan setelah sosialisasi sebesar 92%. Kemudian untuk pemahaman kebersihan diri atau mandi meningkat dari 67% pada saat sebelum sosialisasi menjadi 90% setelah sosialisasi. Selain itu, pemahaman siswa/i mengenai kebersihan gigi meningkat dari 60% menjadi 85% pada saat setelah sosialisasi. Para siswa juga memahami materi buang sampah dengan peningkatan pemahaman sebelum sosialisasi sebesar 56% menjadi 83% setelah sosialisasi. Tidak hanya itu, pemahaman siswa/i mengenai kebersihan kuku juga meningkat dari 60% menjadi 90% pada saat sesudah sosialisasi. Dari data yang didapatkan, rata-rata persentase hasil *pre-test* menunjukkan bahwa pemahaman siswa/i mengenai PHBS sebelum sosialisasi sebesar 60%.



Gambar 6. Diagram Rata-rata Pemahaman Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa dari 100 responden, 60% diantaranya memahami PHBS secara umum. Setelah sosialisasi dilakukan, Tim KKN memberikan *post test* dengan intensi untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa atas materi yang diberikan. Hasil *post test* yang diberikan menunjukkan bahwa ada peningkatan persentase menjadi 90%, siswa sudah memahami Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Menurut hasil *post test* yang diberikan, sosialisasi PHBS di sekolah dasar wilayah Desa Kunjorowesi terindikasi berhasil.

4. KESIMPULAN

Setelah diadakan kegiatan sosialisasi PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) ditambah dengan peragaan cara cuci tangan dengan benar pemahaman siswa/i sekolah dasar (SD) Desa Kunjorowesi yang sebelumnya hanya mengetahui sebanyak 60% mengenai PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) bertambah menjadi 90%. Lebih lanjut, setelah penerimaan materi penyuluhan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), pemahaman siswa meningkat sebanyak 30%. Diharapkan dengan adanya kegiatan sosialisasi ini dapat merubah pola perilaku siswa/i sekolah dasar dengan mampu menerapkan apa yang telah diberikan yaitu upaya-upaya menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) baik di area sekolah maupun di area rumah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aulina, C. N. (2018). Peningkatan Kesehatan Anak Usia Dini dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di TK Kecamatan Candi Sidoarjo. *AKSIOLOGIYA :Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i1.1480>
2. Kemeks. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan No. 2406 TAHUN 2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*, 1–69. <https://promkes.kemkes.go.id/phbs>
3. Mojokerto, D. K. (2022). Bupati Mojokerto Pimpin Rakor Tim Percepatan Penurunan Stunting. <https://diskominfo.mojokertokab.go.id/berita/bupati-mojokerto-pimpin-rakor-tim-percepatan-penurunan-stunting-1648043637>

4. Natsir, M. F. (2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Tatanan Rumah Tangga Masyarakat Desa Parang Baddo. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1(3), 54–59.
5. Purwanto, D., & Rahmad, R. E. (2020). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Stunting Pada Balita di Desa Jelbuk Kabupaten Jember. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(1), 10–13. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/jiwakerta/article/view/3697>
6. Wardhani, Krishna Dhiya., Susilorini, Retno, MI., & Agghita, Jata, Lintang., Ismail, A. (2020). Jurnal abdidas. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 131–136.